



Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Intoleransi Sosial

Nisar¹, Mahyuddin², Muhammad Ismail³

¹*Nisar, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Indonesia*

²*Mahyuddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Indonesia*

³*Muhammad Ismail, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Indonesia*

Corresponding Author: Nisar, Nisar@Gmail.com

Submitted: 08 September 2022 / Accepted: 23 November 2022 / Published: 30 Mei 2023

DOI : 10.35905/sosiologia.v1i2.3223

ABSTRACT

The issue of religious intolerance is one of the challenges in the life of Indonesian society today, which is based on diversity in terms of religion, race, culture, language. Of course, differences have different perspectives. Moreover, as students who are equipped with knowledge, of course, they have the critical power to express a perception or view to others. Students are expected to be a strategic means to internalize the values of religious moderation in building tolerance. This research discusses how the understanding of religious moderation and student attitudes towards intolerance. This research uses descriptive qualitative research, namely research that describes the results of interviews in the field. Researchers took data with observation, interview, and documentation methods. The theory used is the theory of religious pluralism which teaches that all religions have relative truths. While the theory of multiculturalism provides an understanding of cultural, ethnic and religious diversity. The results of this study indicate that sociology of religion students have understood religious moderation within the scope of the campus and the scope of society. They generally reject all forms of social intolerance that harm individuals or groups in the name of religion. This research can serve as a comparison to the phenomena and issues of intolerance on campus.

KEYWORDS

Religious Moderation, Students, Social Intolerance

ABSTRAK

Isu intoleransi agama menjadi salah satu tantangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini yang didasari keberagaman baik ditinjau dari segi agama, ras, budaya, bahasa. Tentu dalam perbedaan mempunyai sisi pandang yang berbeda pula. Apalagi sebagai mahasiswa yang dibekali ilmu pengetahuan tentunya mempunyai daya kritis untuk mengemukakan suatu presepsi atau pandangan kepada orang lain. Mahasiswa diharapkan menjadi sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membangun toleransi. Penelitian ini, mendiskusikan bagaimana pemahaman moderasi beragama dan sikap mahasiswa terhadap intoleransi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil wawancara dilapangan. Peneliti mengambil data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan yaitu teori pluralisme agama yang dimana paham yang diajarkan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif. Sedangkan teori multikulturalisme memberikan pemahaman tentang keragaman budaya, etnis maupun agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sosiologi agama telah memahami tentang moderasi beragama dalam ruang lingkup kampus dan ruang lingkup masyarakat. Mereka umumnya menolak segala bentuk tindakan intoleransi sosial yang merugikan individu ataupun kelompok-kelompok dengan mengatasnamakan agama. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pembanding terhadap fenomena dan isu-isu intoleransi pada perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini.

KATA KUNCI

Moderasi Beragama, Mahasiswa, Intoleransi Sosial



@2023 The Author(s). Published by Program Study Sociology of Religion, State Islamic University of Parepare. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri merupakan salah satu kampus yang multikultural. Hal ini ditandai dengan adanya bermacam suku, budaya, serta mazhab dalam beragama khususnya Islam serta bahasa dilingkungan mahasiswa. Menghadapi perbedaan adalah sebuah tantangan tersendiri bagi bangsa ini, khususnya membangun sebuah keharmonisan. Bukan suatu hal yang mudah untuk menyatukan sebuah perbedaan, oleh karenanya tidak jarang perbedaan melahirkan perpecahan.

Fenomena saat ini, sering kali terjadi kesalah pahaman yang disebabkan karena adanya latar belakang yang berbeda. Tentu perbedaan selalu menjadi api utama menimbulkan sikap intoleransi yang mengatas namakan budaya, bahasa maupun bermazhab dalam beragama. Salah satu contoh kasus yang sering terjadi ditengah-tengah mahasiswa ialah kesalah pahaman dalam berbahasa daerah, praktik budaya, serta pemahaman mengenai keyakinan bermazhab. Namun tidak semua mahasiswa yang memiliki keragaman budaya, keyakinan bermazhab serta bahasa mengalami sikap intoleran. Tentu masih ada harapan penuh untuk mencita-citakan keharmonisan dan kedamaian dalam keberagaman mahasiswa dengan cara menyesuaikan dalam perbedaan atau yang sering disebut integrasi sosial. Integrasi sosial tersebut dapat dicapai ketika semua aktivitas sosial berada dalam keseimbangan dan tetap menerapkan persatuan kelompok mahasiswa seperti organisasi daerah yang menghimpun mahasiswanya yang ada dalam perguruan tinggi. Adapun cara alternatif yang perlu dilakukan adalah ketika berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan saling menghargai satu sama lain dalam perbedaan upaya untuk mewujudkan keseimbangan.

Keseimbangan yang dimaksud adalah seimbang dalam pemikiran dan seimbang mengambil keputusan. Keseimbangan ini bisa dikatakan sikap moderasi yang artinya tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan atau berada dititik tengah. Istilah "moderasi" Seringkali didefinisikan sebagai mengurangi kekerasan dan juga menghindari ekstrim. Secara universal, istilah moderasi sering dipahami sebagai kegiatan yang mengarahkan atau menengahi komunikasi interaktif yang terjadi antara banyak pihak dalam bentuk lisan dan tulisan.

Sehubungan dengan hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menginstruksikan kepada para rektor PTKIN se-Indonesia untuk mensosialisasikan sikap moderasi beragama dengan meningkatkan literasi dan sikap moderasi beragama. Menanggapi hal tersebut, beberapa kampus telah mengeluarkan kebijakan khusus untuk mempersempit ruang penyebaran sikap intoleransi mahasiswa. Menurut penjelasan Mas'ud Halimil dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dalam acara RPR (Rakor Penanggulangan Radikalisme) bahwa, pemahaman keagamaan masyarakat berada pada level "waspada" (66,3%). sedangkan pada tingkatan kedua yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah golongan mahasiswa yang menjadi sasaran ideologi radikal berada pada tingkat "hati-hati". Pada tingkatan ketiga yang memiliki tingkat "bahaya" adalah kalangan pengurus masjid dan guru sekolah madrasah sebesar (15,4%). Proses Radikalisme ternyata menjangkau perguruan tinggi khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan. Pepi Fernando yang pada saat itu masih berstatus sebagai seorang lulusan strata satu (S1). Bahkan tiga diantaranya merupakan lulusan dari universitas yang sangat terkenal di Jakarta yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Ditinjau dari fenomena yang terjadi pemerintah merespon dan memberikan arahan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mengenai seruan tersebut Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan seluruh PTKIN mulai menerapkan sikap moderasi agar tidak lagi terjadi kasus-kasus intoleransi yang menyebabkan mahasiswa bersikap radikal. khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menanggapi dengan serius atas intruksi tersebut dengan membentuk pusat kajian moderasi sebagai upaya untuk menangani isu-isu yang beredar luas dan tidak terjadi di IAIN Parepare. Bahkan moderasi relevan dengan mottoya yaitu: Malebbi warekkadana makkiade ampena yang artinya santun dalam bertutur, sopan dalam berperilaku. Selain dari motto adapun kegiatan yang dilakukan yakni sekolah moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Adapun seminar nasional yang dilakukan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang bertemakan Komunikasi Islam Sebagai Kalimatun Sawa di Era Metaverse. Dilaksanakan di Auditorium IAIN Parepare pada hari rabu 20 juli 2022.

Berawal dari latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pemahaman moderasi beragama serta sikap intoleransi sosial diwilayah perguruan tinggi IAIN Parepare, khususnya Fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah, Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare"

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian karena dapat bersifat teoritis dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini berjudul "Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare. Setelah membaca hasil beberapa penelitian, penulis menemukan judul yang sesuai dengan judul penelitian yang juga membahas tentang pemahaman moderasi beragama yaitu:

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Yedi Purwanto dkk, yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, (2019)." Hasil dari penelitian ini adalah pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah. Fokus penelitian ini mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada dikalangan mahasiswa. Kemudian, artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khairul Rijal dkk, yang berjudul "Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa,(2022)". Penelitian ini ditulis memiliki kemiripan yaitu dikalangan aktivis mahasiswa yang aktif berorganisasi umumnya paham terkait moderasi beragama, perbedaan yang mendasar yakni penelitian yang dilakukan Muhammad Khairul Rijal dkk menyasar aktivis mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus tentang Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Salisul Khakim dkk, yang berjudul " Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi Di DIY (2020)". Adapun sisi kemiripan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah membahas tentang intoleransi, selain persamaan tentu ada perbedaan dari penelitian ini yakni Muhammad Salisul Khakim dkk, meneliti Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi, sedangkan penulis meneliti pemahaman dan sikap mahasiswa sosiologi agama terhadap intoleransi Sosial skala program Studi Sosiologi Agama di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Artikel Jurnal Halimur Rosyid dkk yang berjudul 'Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan (2018)'. Hasil dari Penelitian ini adalah perilaku seseorang dari Intoleransi hingga menjadi terorisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada perbedaan keyakinan, etnik, status sosial ekonomi sebagai gejala awal yang berpotensi menghasilkan gejala toleransi/intoleransi, radikalisme hingga terorisme. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan lakukan adalah keduanya membahas tentang intoleransi. Perbedaan selanjutnya yaitu, penulis ingin meneliti bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap sikap intoleransi. Sedangkan Halimur Rosyid dkk, meneliti adanya kepentingan ekonomi yang berperan menghubungkan perbedaan dengan intoleransi dan radikalisme yang jika semakin menguat nantinya dapat menghasilkan pula terorisme.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mahyuddin dkk, dengan judul: "Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku (2020)". Kesamaan penelitian ini adalah menulis tentang peran lembaga pendidikan tinggi dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Adapun perbedaannya yakni penulis fokus pada pemahaman mahasiswa dan sikapnya terhadap intoleransi sosial secara khusus pada mahasiswa program studi sosiologi agama IAIN Parepare.

3. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah membahas tentang Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama terhadap Intoleransi Sosial. Program Studi ini dipilih menjadi objek

penelitian sebab memiliki fokus pada kajian sosial keagamaan. Dimana, mahasiswa Sosiologi Agama diharapkan memegang teguh nilai-nilai moderasi beragama dalam mengambil peran sosial di masyarakat.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Sosiologi Agama

Pemahaman moderasi pada dasarnya merupakan bagian dari visi FUAD IAIN Parepare yang berkomitmen sebagai Pusat Akulturasi Islam Budaya dan Islam dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, inovatif dan unggul.¹ Ditengah upaya menuju alkulturasi budaya dan Islam, FUAD Parepare tetap mempertahankan distingsinya, yakni sebagai fakultas dengan keunggulan integrasi keislaman dan keilmuan dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang diaplikasikan dengan pelaksanaan kajian secara simultan terkait moderasi beragama bagi civitas akademika. Di FUAD IAIN Parepare sendiri, terdapat 8 program studi yang mengimplementasikan integerasi keislaman dan keilmuan pada studi keagamaan termasuk pengembangan kajian moderasi beragama. Namun hanya Program Studi Sosiologi Agama yang menjadi objek Penelitian, sebab program studi ini spesifik mengkaji atau mempelajari tentang sosial serta fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi dikalangan mahasiswa ataupun di masyarakat.

Moderasi beragama di kalangan mahasiswa merupakan hal penting yang menjadi perhatian bersama. Sebab, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam diri mahasiswa ada pandangan ekstrim, sehingga tidak bertoleransi terhadap perbedaan. Moderasi beragama jika dipahami dengan baik, maka cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang tidak akan ekstrim.

Konsep moderasi sendiri memegang prinsip dalam penerapannya di masyarakat yang tidak bisa dihilangkan, upaya untuk menjaga satu-skesatuan dalam keberagaman sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Dalam konteks ini, landasan moderasi beragama mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap moderat serta berkeadilan dalam melihat perbedaan baik secara agama, maupun budaya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk menjaga kerukunan bangsa. Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa Sosiologi Agama berinisial RMT menyebutkan bahwa;

*"Konsep moderasi beragama seperti yang kita pahami merupakan program nasional yang dicetuskan oleh Kementerian Agama RI di mana kebijakan ini berangkat dari kondisi keberagaman masyarakat Indonesia yang beragam. Moderasi beragama hadir sebagai konsep untuk melihat bagaimana kita seharusnya bersikap dalam menjalani kehidupan yang multi agama dengan mengedepankan prinsip adil dalam merumuskan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat."*²

Moderasi prinsipnya adalah senantiasa mengendepankan prinsip adil sesuai apa yang dijelaskan oleh informan RMT dalam konteks pemahaman moderasinya terutama dalam masyarakat yang berbeda secara agama. Salah satu prinsip yang selalu ditekankan pandangan moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan sosial. Dalam hal ini, Kementerian Agama mendorong pembinaan umat dalam menjalankan ajaran agamanya.

Konteks ini, sikap moderat adalah kunci untuk mewujudkan toleransi sosial dan kerukunan umat beragama dengan mengedepankan sikap saling hormat, menghargai perbedaan dan senantiasa hidup dalam keadaan harmoni. Sikap moderasi ini dapat berupa pengakuan atas keberadaan orang lain, bersikap toleran, dan menghormati perbedaan pendapat, serta tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan MWR yang mengemukakan bahwa;

*"Moderasi beragama tidak lepas dari yang namanya pluralisme dimana masyarakat diharapkan untuk dapat saling menghargai satu sama lain demi menghindari terjadinya konflik di dalam masyarakat dan tetap menjaga keadilan."*³

Moderasi beragama bertalian dengan prinsip pluralisme berkenaan bagaimana tiap-tiap individu dalam masyarakat beragam mengedepankan sikap terbuka dengan membangun relasi interaksi dan kerja sama satu sama

¹ Rencana strategis FUAD IAIN Parepare. (Parepare: 2022).

²Rahmat, Mahasiswa Semester 8, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 15 Juli 2022.

³Mawardi, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 13 Juli 2022.

lain. Pengetahuan moderasi merupakan kebutuhan setiap umat beragama karena dengannya masyarakat akan menemukan keharmonisan sosial.

b. Prinsip Kebaikan

Konflik sosial tentu saja tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang multi agama sebagai dampak dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Untuk memecahkan masalah ini sebaiknya semua unsur masyarakat khususnya umat beragama, memahami esensi moderasi beragama dalam rangka meningkatkan sensitivitas semua pihak terutama potensi konflik yang mengancam harmoni sosial yang dalam masyarakat. Untuk itu, perlu dipahamkan moderasi beragama bagi masyarakat secara khusus mahasiswa mereka secara aktif berperan dalam menumbuhkan harmoni dengan merajuk kebersamaan di atas perbedaan-perbedaan melalui prinsip kebaikan dan kebermanfaatan untuk semua. Wawancara dengan NVH, mahasiswa prodi Sosiologi Agama semester 6 mengemukakan bahwa:

"Yang saya paham mengenai moderasi itu adalah sebuah perilaku dan sikap yang kemudian di padukan dalam beragama seperti kebaikan yang harus di kerjakan dalam bersosial dan bermanfaat untuk kehidupan"⁴

Wawancara di atas Secara umum menjelaskan bahwa, kebaikan berarti sifat atau ciri dari sesuatu yang terpuji. Kata-kata yang baik mengandung makna seperti persetujuan, puji, keunggulan, kekaguman, atau akurasi. Dengan demikian, prinsip kebaikan berkaitan erat dengan keinginan dan cita-cita manusia. Namun kebaikan dalam ajaran agama yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, saling menghormati diantara sesama, berbuat baik kepada orang lain, rasa kasih sayang yang besar, dan sebagainya merupakan nilai-nilai kebaikan yang sudah pasti diterima.

Moderasi beragama ini merupakan suatu cara pandang agar setiap individu atau kelompok menandaskan pada toleransi, sehingga konflik umat beragama dapat diminimalkan. Hal ini diperlukan dalam rangka meningkatkan kesamaan persepsi mengenai perbedaan. Oleh karena itu, masing-masing pemeluk agama perlu mengambil jalan tengah dalam menjalankan agamanya. Pemahaman moderasi yang baik dapat mencegah konflik atau kerenggangan hubungan sosial yang dapat melahirkan situasi konflik di masyarakat seperti dikemukakan oleh FT mahasiswa Sosiologi Agama sebagai berikut;

"Moderasi berasal dari kata moderat yang artinya jalan tengah. Jadi moderasi adalah jalan tengah dalam beragama tanpa memihak ke kiri maupun kanan. Menurut saya, orang yang fanatiknya terhadap agama boleh saja tetapi ada batasan-batasan yang harus dijaga agar tidak memunculkan konflik serta kerenggangan dalam sosial masyarakat, sehingga perlu pemahaman moderasi beragama."⁵

Moderasi itu adalah sebuah komitmen terhadap agama dengan apa adanya. Tanpa harus dikurangi atau dilebih-lebihkan. Dalam modersi tentu tidak terlepas dari rasa toleran. Toleransi hadir karana adanya rasa saling menerima, menghargai, menghormati satu sama lain. Setiap orang yang beragama tentu tidak terlepas dari sikap-sikap fanatik atau fanatisme. Fanatik terhadap agama sebenarnya boleh dilakukan dalam keyakinanya masing-masing selagi tidak mengganggu agama lain dan tidak merugikan orang. Adapun hal yang penting diperhatikan dalam sikap fanatik yaitu tidak memaksakan kehendak, menerima segala perbedaan serta tidak mengkedepankan tindakan kekerasan.

c. Prinsip Hikmah

Moderasi dalam pandangan Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Prinsip ini adalah suatu renungan dan kesungguhan dalam memanfaatkan pengetahuan tentang islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dari 1 mahasiswa sosiologi agama sebagai berikut:

⁴Nurhavifah, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 13 Juli 2022.

⁵Fitriani, Mahasiswa Semester 6, Program Studi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 13 Juli 2022.

"Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama untuk mengakomodir agama-agama yang minoritas agar mendapatkan hak yang sama dalam kesungguhan mengamalkan ajaran agama dikehidupan sehari-hari."⁶

Moderasi beragama adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan bagi agama yang minoritas agar mendapatkan kesamaan hak dalam menjalankan aktifitas keagamannya. Minoritas juga harus diakui hak-hak mereka dalam konteks agama. Agar mereka tidak didiskriminasi oleh kelompok-kelompok mayoritas guna menciptakan kedamaian. Moderasi hadir sebagai penyeimbang keberagaman baik dari segi keagamaan, kebudayaan, serta ras.

d. Prinsip Konsisten

Pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim, arus berlebihan. Setiap menjalankan perintah agama perlu dipahami secara tekstual dan kontekstual untuk meminimalisir kesalahan dalam mempraktikkan kegiatan-kegiatan agama yang akan dilakukan. Kekonsistennan seseorang dalam menjalankan syariat agama akan memberikan dampak yang lebih baik bagi kehidupannya. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan MR mahasiswa Sosiologi Agama dalam wawancara:

"Sependek pemahaman saya, moderasi beragama adalah proses memahami dan sekaligus mengamalkan ajaran agama secara konsisten, adil dan juga seimbang agar terhindarnya dari perilaku yang tidak baik ataupun ekstrem."⁷

Moderasi suatu proses pemahaman dalam beragama tidak berpihak kekanan dan kekiri yang harus sejalan dalam mengamalkan ajaran yang telah diperintahkan agama. Tentunya perlu kekonsistennan dalam menerapkan ajaran tersebut. Konsisten dalam beragama sama halnya telah menerapkan nilai-nilai moderat. Sehingga mampu mengarahkan kejalan yang benar.

e. Prinsip Keseimbangan

Upaya untuk menyikapi sebuah keragaman dalam hal beragama, baik sesama antar kelompok maupun di luar kelompok yang berbeda, maka Islam telah mengajarkan pedoman dalam beragama kepada umatnya yakni *wasathiyah* atau berlaku adil atau seimbang, dengan kata lain mengambil langkah kearah jalan tengah, namun juga tidak longgar. *wasathiyah*, dikenal dalam istilah moderasi beragama yang diharapkan menjadi titik temu dalam beragama agar tidak membawa pada kutub ekstreem kiri maupun ekstreem kanan. Seperti yang disampaikan oleh informan FT mahasiswa Sosiologi Agama dalam wawancaranya memiliki kesamaan;

"Menurut saya, moderasi agama adalah cara beragama yang harus seimbang, yaitu tidak boleh terlalu ke kanan (radikalisme) dan tidak boleh terlalu ke kiri (memberikan ungkapan benci)"⁸

Moderasi beragama harus ada keseimbangan antara agama satu dengan yang lain. Agar tidak menimbulkan kesalahan presepsi terhadap agama lain. Agama sudah pasti membawa kedamaian, cinta kasih serta rasa welas asih. Inilah sebenarnya kunci dari keharmonisan dalam keberagaman baik secara agama, ras dan budaya. Perbedaan inilah yang membawa kita untuk saling mengenal satu sama lain. Mengkedepankan rasa hormat dan saling menghargai adalah tindakan yang dianjurkan oleh agama.

Paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat disebut sebagai pluralisme. Kemajemukan dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, adatistiadat, dll. Segi-segi inilah yang biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas, serta yang mencirikhaskan dan membedakan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dalam suatu kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih besar atau lebih luas. Semakin dihargai suatu perbedaan maka semakin kuat pulalah pluralismenya. Hal senada yang dijelaskan oleh AM mahasiswa Sosiologi Agama ketika diwawancarai:

⁶Ilham, Mahasiswa Semester 8, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 8 Juli 2022.

⁷Moh. Rusdi , Mahasiswa Semester 8, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 10 Juli 2022.

⁸Fitriani Tajuddin, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 11 Juli 2022.

"Moderasi beragama tidak lepas dari yang namanya pluralisme. Pemahaman yang menghargai perbedaan dalam masyarakat dan memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda mempertahankan keunikan budayanya masing-masing. Perlu diterapkan agar masyarakat saling menghargai satu sama lain dan untuk menghindari terjadinya konflik di dalam masyarakat."⁹

Memberikan keterangan mengenai pluralisme. Dalam konsep pluralisme, kelompok yang berbeda menginginkan posisi yang sama untuk menerima perbedaan. Jadi, yang perlu ditekankan dalam konsep pluralisme adalah kesiapan dan kemampuan mental untuk hidup berdampingan bersama orang-orang yang berbeda suku, adat, agama, bahasa, kebangsaan dan lain-lain. Tetapi tetap memiliki rasa saling menghormati dan menunjukkan sikap toleransi dengan sesama. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semangat pluralisme Indonesia yang harus terus ditanam di setiap individu warga negara di tengah perbedaan sosial di berbagai lapisan masyarakat.

Meski semangat Bhinneka Tunggal Ika telah ditanam kepada kita sejak kecil, tetapi masih ada saja individu yang menampikkan atau bahkan menolak individu atau kelompok masyarakat lain yang memiliki pendapat atau prinsip yang berbeda dengan kita.

Pluralisme merupakan sebuah interaksi antar kelompok yang tidak mungkin dapat dihindari oleh manusia. Sebab manusia pada dasarnya diciptakan dalam bentuk yang berbeda-beda, maka dari itu pluralisme hadir untuk menyuarakan perbedaan untuk mendapatkan kesamaan upaya mendapatkan suatu keadilan dan bertujuan menciptakan kedamaian.

4.2. Sikap Terhadap Intoleransi Sosial

Kasus-kasus kekerasan di Indonesia memang menunjukkan tren peningkatan di mana masalah ini sebagian besar berangkat pada persoalan identitas agama. Dalam kondisi ini, perlu melihat bagaimana respons mahasiswa terhadap maraknya masalah intoleransi. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada K mahasiswi Sosiologi Agama berkenaan dengan pandangan mereka terhadap intoleransi, penulis menemukan bahwa sebagian besar di antara mereka menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama itu sendiri;

"Tentu saja segala bentuk tindakan intoleransi itu sangat buruk apalagi membawa nama suatu agama dan saya rasa hal tersebut harus diperhatikan lebih seksama oleh pemerintah kita"¹⁰

Tindakan intoleransi merupakan tindakan yang sangat buruk terutama dalam pengelolaan keberagaman agama yang menjadi suatu masalah dalam membangun sinergi kerukunan antar umat beragama.

Sudah menjadi rahasia umum jika kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada konflik yang mencuat akibat adanya sentimen antar golongan. bayangan kedamaian di tengah keberagaman yang dimimpikan Pancasila nampak semakin jauh untuk diraih jika melihat kondisi intoleransi antar agama, buaya dan ras, bahkan pendapat sekalipun di Indonesia.

Sehubungan dengan hasil wawancara dengan S mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, penulis menemukan respon bahwa intoleransi adalah suatu sikap yang salah untuk diterapkan dimasyarakat.

"Intoleransi bagi saya adalah sikap yang tidak menghargai orang lain baik dari argumentasi, segi fisik, budaya, ras, agama dan segala bentuk perbedaan yang ada. Tentu intoleransi suatu tindakan yang salah."¹¹

Mengenai hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa intoleransi adalah suatu sikap yang salah dan tidak bisa diimplementasikan ditengah-tengah masyarakat. Tentu intoleransi akan berdampak buruk kepada masyarakat jika tidak diperlakukan dengan baik, bisa berujung pada aksi terorisme.

Tindakan terorisme akan terjadi jika diskriminasi antar suku atau kelompok agama saling bersinggungan dalam masyarakat. Dikarenakan adanya perlakuan yang tidak setara hanya karena warna kulit, agama atau yang lainnya. Kelompok yang tertindas akan mencari cara untuk didengar, dikenali, dan diperlakukan sama seperti orang lain.

⁹ Abdul Majid, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 11 Juli 2022.

¹⁰ Karmenita, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 13 Juli 2022.

¹¹ Sakti, Mahasiswa Semester 8, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 14 Juli 2022

Suasana seperti itu akan mendorong penyebaran teror. Tentu kita semua perlu kehati-hatian untuk menghindari segala bentuk diskriminasi agar tidak masuk dalam kelompok-kelompok radikal. Menurut informan bahwa sikap intoleransi:

"Intoleransi sendiri adalah suatu sikap yang menolak segala perbedaan, dari sikap ini kita harus berhati-hati dengan masalah-masalah yang muncul dikarenakan adanya ancaman seperti intoleransi sosial dan radikalisme. Pada intinya kita tetap waspada dalam menyikapi hal intoleransi baik terhadap agama ataupun yang meggeruk radikalisme"¹²

Pernyataan informan diatas menunjukan bahwa perlunya kehati-hatian dalam menyampaikan suatu pendapat, sebab pendapat itulah seringkali disalah artikan oleh orang lain ataupun masyarakat. Halnya yang sangat ditakutkan adalah munculnya ketersinggungan di antara kelompok, baik mengenai agama, ras dan budaya. Tentu kita menjaga hal tersebut upaya tidak menimbulkan kegaduhan ditengah masyarakat yang multikultural ini.

Munculnya intoleransi disebabkan pandangan keagamaan sektarian, dan selalu menginginkan pemberian diri diberbagai pandangan. Sikap inilah seringkali muncul ketika pemahaman yang begitu fanatik terhadap konsep keagamaan. Bukannya perdamaian yang diinginkan melaikan kegaduhan yang muncul dipermukaan. Sesungguhnya hal ini sangat bertentangan dalam konteks keagamaan. Agama hadir untuk melahirkan kedamaian dalam mencari pemberian. Sikap tenggang rasa terhadap agama lain melahirkan sikap intoleran, senada juga yang diungkapkan Infooman adalah mahasiswa Sosiologi Agama ketika diwawancara:

"Intoleransi adalah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi, dapat juga diartikan sikap intoleransi, sikap tidak tenggang rasa atau tidak toleran. Tentu hal ini tidak boleh dikembang biakan ditengah masyarakat."¹³

Mengenai hasil wawancara tentang intoleransi yang dijelaskan informan diatas memberikan suatu pandangan bahwa fenomena intoleransi dan konflik bernaupa agama seolah memperkuat dugaan bahwa tindakan keagamaan menimbulkan konflik, memancing kekerasan dan berbagai perilaku yang mungkin tidak melawan kebencian, tetapi juga permusuhan dan pertempuran sengit di antara mereka. sejarah menunjukkan bahwa cinta, pengorbanan, dan pengabdian kepada orang lain sering kali dimulai dengan pandangan religius. Pada saat yang sama, sejarah menunjukkan realitas langsung agama dengan contoh-contoh terburuk dari sikap dan tindakan manusia. Menarik benang merah fenomena intoleransi tentu diharuskan menjaga nilai-nilai yang ada dimasyarkat upaya untuk meminimalisir konflik dan tindakan kekerasan yang marak terjadi dalam keberagaman.

Representasi sosial memungkinkan orang-orang dalam suatu kelompok atau komunitas untuk berbicara satu sama lain, bertindak bersama, dan berinteraksi satu sama lain. Ini menjadi seperangkat ide dan panduan praktik sosial keagamaan, Sistem nilai, gagasan, dan praktik ini memiliki fungsi untuk membangun tatanan yang memungkinkan orang kearah dunia material dan sosial, dan juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan mengatasi lingkungan. Namun, hal yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, sebab selalu dibayangi sikap-sikap intoleran dalam praktik keagaman, hal serupa yang dijelaskan oleh informan R mahasiswa Sosiologi Agama ketika diwawancara:

"Bagi saya intoleransi adalah suatu kondisi jika suatu kelompok masyarakat, kelompok agama atau non agama menolak untuk menoleransi praktik-praktik atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Semacam ini tidak boleh terjadi dan kita harus memiliki perspektif kebhinekaan yang kokoh."¹⁴

Keterangan informan menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang menolak praktik-praktik keagaman adalah ciri-ciri orang yang tidak paham mengenai toleransi terhadap suatu perbedaan. Sejauh mana perbedaan menimbulkan kecenderungan toleransi/intoleransi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan praktik sosial keagamaan. Demikian pula seberapa kuat ketimpangan ekonomi mempengaruhi toleransi/intoleransi dipengaruhi

¹²Masna, Mahasiswa Semester 8, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 11 Juli 2022.

¹³Nurul Annisa, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 15 Juli 2022.

¹⁴Rustam, Mahasiswa Semester 8, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Wawancara di IAIN Parepare tanggal 15 Juli 2022.

oleh nilai-nilai budaya dan praktik sosial-keagamaan. Radikalisme adalah hasil dari pengaruh intoleransi. Semakin tidak toleran seseorang, semakin besar kemungkinan mereka menjadi radikal. Tidak semua orang yang tidak toleran adalah orang yang radikal, tetapi semua orang yang radikal dalam arti menggunakan kekerasan terhadap orang atau kelompok yang berbeda adalah orang yang tidak toleran.

Namun, seperti yang kita ketahui, perbedaan seringkali merupakan situasi yang pasti dan tidak dapat dihindari, perlu juga dipahami bahwa perbedaan tersebut tidak serta merta mengarah pada intoleransi, apalagi radikalisme, ada kepentingan yang berperan mengaitkan perpecahan dengan intoleransi, yang jika kemudian diperparah juga bisa berujung pada radikalisme. Dalam prespektif agama pun menolak adanya sikap Intoleransi dan tidak pula diajarkan kepada penganutnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian tentang Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman Mahasiswa Sosiologi Agama terhadap moderasi beragama adalah suatu konsep pemahaman atau sistem dalam kehidupan beragama yang menghargai segala bentuk perbedaan baik secara kultural ataupun keyakinan yang ada pada agama, artinya setiap penganut agama manapun tidak dapat mengklaim bahwa kepercayaannya yang paling benar, adanya moderasi dianggap sebagai jalan untuk untuk siap sedia berlaku adil kepada orang lain, menciptakan kehidupan yang harmonis serta saling mendukung dan saling menghormati satu sama lain.

Sikap intoleransi sering kali menjadi pemicu konflik antar agama ataupun budaya, berangkat dari sebuah pemikiran yang berbeda, tetapi ingin mengkedepankan kebenaran masing-masing, intoleransi sendiri dianggap sebagai sikap yang tidak mencerminkan kebaikan akan tetapi menonjolkan keburukan yang selalu menyalahkan orang lain. Namun, sebagian orang berpikir bahwa intoleransi hasil dari pemikiran yang fanatik juga kritis yang didapat dari kelompok ekstrem, tidak hanya itu bahkan dunia pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran radikal sehingga sikap egoisme individu akan muncul dan dibenturkan dengan pemikiran-pemikiran orang lain dan akibatnya akan fatal. Tentunya, semua itu mempunyai resiko seperti mudah menjastifikasi keyakinan orang lain (agama), bahkan sampai menjadi seorang terorisme, semacam ini sangat membahayakan ke utuhan umat beragama bagi bangsa dan Negara

6. REFERENSI

- [1] Aripudin, Acep, "Sosiologi Dakwah" Bandung: Rosda Karya, 2013.
- [2] A'la Abd, dkk, "Nilai-nilai Pluralism Dalam Islam" Bandung: Nuansa, 2005.
- [3] Ahmad Haidlor Ali dan M. Taufik Hidayatulloh, "Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah" Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016
- [4] Amin Abd Rauf Muhammad, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam* Makassar: Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin.
- [5] Andi Azhari dan Ezi Fadilla, Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif AlQur'an', *Jurnal: Esensia*, 17.1 2016.
- [6] Angwarmase Aris, "Mencari Landasan Pluralisme Belajar Pada Nurcholis Madjid" Yogyakarta: Interfidei, 2009.
- [7] Arif Khairan Muhammad, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- [8] Azra Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku* Jakarta: Kencana, 2020.
- [9] Bashori Ahmad Domyathi, 'Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash', *Jurnal: Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 36.1 (2013).
- [10] Bawono Yusuf Pandam, 'Djohan Effendi, Ahmadiyah dan Pluralisme dalam Buku Pesan-pesan Al-Quran', *Jurnal: An-nida*, 43.2 (2019).
- [11] Bayhaqi Adnan, "Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Misbah: Penafsir M. Quraish Shihab Terhadap Surah Al-Baqarah ayat 143" Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 1, (2022).
- [12] Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya" Surabaya: Fajar Mulya, 2019 Juz 1.

- [13] Dodi Limas, 'Persoalan Kehidupan Kontemporer: Menggagas Kajian Sachedina Tentang Theologi Pluralisme', *Jurnal: Empirisma*, 26.1 (2017).
- [14] Effendi Djohan "Pluralisme dan Kebebasan Beragama" Yogyakarta: Interfidei, 2015.
- [15] El FadKhaled Abou I, 'Moderat dan Puritan dalam Pemikiran', *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11.1 (2013).
- [16] El Fadl Khaled Abou, "Selamatkan Islam dari Muslim Puritan" Jakarta: Serambi, 2006.
- [17] Fahri Mohamad dkk, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Jurnal: Intizar*, 25.2 (2019)
- [18] Middya Boty, 'Masyarakat Multikultural, *Jurna: Studi Agama*, 1.2 (2017).
- [19] Fathorrahman, 'Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU', *Jurnal: Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49:1 (2015).
- [20] Fitriani, Mahasiswa Semester 6, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, *Wawancara di IAIN Parepare tanggal 13 Juli 2022*.
- [21] Halimah Siti, 'Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin', *Jurnal: Al-Makrifat*, 3.2 (2018).
- [22] Hannani, Hj. ST. Aminah, Firman, "Membendung Faham Radikalisme Keagamaan: Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan" Jakarta: Orbit Publishing, 2019.
- [23] Hardani dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [24] Hardianti St., "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng" Makassar: Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2021.
- [25] Hiqmatunnisa Harin dan Ashif Az-Zafi, 'Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn', *Jurnal: JIPIS* 29.1 (2020).
- [26] <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171027/281590945816030>. Diakses pada tanggal 23 November 2017.
- [27] <https://www.iainpare.ac.id/gelar-sekolah-moderasi-mahad-al-jamiah-hadirkan-pemateri-handal/>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021.
- [28] <https://parepos.fajar.co.id/2022/07/memandang-kalimatun-sawa-di-era-metaverse-fuad-iain-parepare-gelar-seminar-nasional/>
- [29] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, (2016).
- [30] Kasrian Moh, "Metode Penelitian Kualitatif Cet.II" UIN Maliki Press, 2010.
- [31] Kementrian Agama RI, "Moderasi Beragama" Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI, 2019.
- [32] Kolis Nur, 'Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama', *Jurnal:Pemikiran Keislaman dan Kemanusian*, 1.2 (2017).
- [33] Lesmana Robby Putra Dwi, 'Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial', *Jurnal: Penelitian Psikologi* 9.3 (2020).
- [34] Mahyuddin dkk, 'Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku', *Jurnal: Kuriositas IAIN Parepare*, 13.1 (2020).
- [35] Murtadlo Muhammad, "Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi" Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- [36] Nashir Haedar, "Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia", (Bandung: Mizan-MAARIF Institute, 2013).
- [37] Nugrahani Farida, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa" Yogyakarta: Pilar Media, 2014.
- [38] Nugroho ST., "Multikulturalisme", Jakarta: PT. Indeks , 2009.
- [39] Nurhidin Edi, 'Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.2 (2021).
- [40] Osman Muhammad Fathi, *Islam Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006.
- [41] Priyanto Widodo ro dan Karnawati, 'Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Agama Kristen', *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019).

- [42] Purwanto Yedi 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.' *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 1.2 (2019).
- [43] Rencana strategis FUAD IAIN Parepare. Parepare: 2022.
- [44] Rengganisah, Wilis, *Tantangan Dan Prospek Pluralisme Dalam Masyarakat Buddhis."dalam Pluralisme Agama Di Indonesia: Harapan Untuk Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan Di Indonesia*, ed. Mety Herry & Anwar Khairul. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2009.
- [45] Rijal Muhammad Khairul dkk, 'Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa', Pusaka: *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10.1 (2022).
- [46] Rosidi Achmad, 'Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo', *Jurnal: Multikultural dan Multireligius* 15.3 (2016).
- [47] Rosyid Halimur, dkk, 'Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan', *Jurnal: Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*, 4:1 (2018).
- [48] Sachedina Abdul Aziz, "The Islamic Roots of Democratic Pluralism", Terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara* Jakarta: serambi Ilmu Semesta, 2004.
- [49] Saifuddin, 'Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)' *Analisis*, 11.1 (2011).
- [50] Salim dan Syahrum, "Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan" Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- [51] Selvia Sasmi dkk, 'Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama' *Jurnal:Intizar*, 28.1 (2022).
- [52] Setiadi Elly M. & Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya" Jakarta: Kencana, 2011.
- [53] Shihab M. Quraish, "Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Bandung: Mizan, 2017.
- [54] Shofan Moh., "Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama" Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- [55] Sidiq Umar dkk, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan" Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- [56] Siyoto Sandu dan Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian" Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- [57] Sugiharto Bambang, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21* Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- [58] Suharto Babun, "Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia" Yogyakarta: LKIS, 2019.
- [59] Suharto Toto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Al-Tahrir', *Jurnal: Pemikiran Islam*, 17.1 (2017).
- [60] Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, 'Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4.1 (2019).